

Pelanggaran Maksim dalam Dialog Film “*Setetes Embun Cinta Niyala*”

Putri Yusma Dewi Siagian¹, Trisfayani², Syahriandi Syahriandi³

^{1,2,3}Universitas Malikussaleh, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Putri Yusma Dewi Siagian

Putri.220740061@mhs.unimal.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dialog film *Setetes Embun Cinta Niyala* yang mengandung pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dalam berkomunikasi, sehingga menimbulkan makna tersirat yang berperan penting dalam membangun karakter tokoh. Kajian mengenai pelanggaran maksim pada film Indonesia, khususnya media audiovisual, masih tergolong terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi jenis-jenis pelanggaran maksim yang terdapat dalam dialog film *Setetes Embun Cinta Niyala* berdasarkan teori Grice dan (2) mendeksripsikan fungsi pelanggaran maksim dalam membangun karakter tokoh. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah dialog film *Setetes Embun Cinta Niyala* karya Habiburrahman El Shirazy yang disutradarai oleh Anggy Umbara dan dirilis secara eksklusif di Netflix pada 31 Maret 2025 dengan durasi 109 menit. Data dikumpulkan melalui Teknik Simak dan catat, kemudian dianalisis menggunakan teori prinsip kerja sama Grice dan konsep karakter tokoh melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam dialog film tersebut ditemukan 28 data pelanggaran maksim, yaitu 5 data maksim kuantitas, 5 data maksim kualitas, 13 data maksim relevansi dan 5 data maksim cara. Maksim relevansi sebagai jenis pelanggaran maksim paling dominan. Selain itu, ditemukan 25 data nilai karakter tokoh yang terbangun melalui pelanggaran maksim tersebut, yaitu karakter bertanggung jawab terdapat 6 data, tolong menolong 1 data, pendirian teguh 3 data, perhatian, 8 data, penyayang 1 data, pemarah 4 data, dan tidak memaksa kehendak orang lain 2 data, dengan karakter perhatian sebagai karakter yang paling dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa pelanggaran maksim dalam dialog film tersebut bukan terjadi tanpa sengaja, melainkan strategi naratif untuk menggambarkan sifat, emosi, hubungan antartokoh sepanjang alur cerita.

Kata kunci: *pelanggaran maksim, prinsip kerja sama Grice, karakter tokoh, dialog film*

Pendahuluan

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi, gagasan, dan perasaan (Mailani et al., 2022). Kajian mengenai penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi dijelaskan melalui pragmatik, yaitu cabang linguistik yang menekankan analisis makna tuturan yang disampaikan oleh penutur dan bagaimana makna tersebut dipahami oleh mitra tutur (Nasarudin et al., 2023). Salah satu aspek pragmatik yang menarik untuk dikaji adalah pelanggaran maksim, yaitu situasi ketika prinsip kerja sama (*cooperative principle*) yang dikemukakan oleh Grice tidak dipatuhi dalam proses komunikasi, Grice mengidentifikasi empat maksim utama sebagai pedoman bertutur, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara yang membantu penutur menyampaikan pesan secara tepay sekaligus memudahkan mitra tutur menafsirkan maksud yang dimaksud (Yazid & Rumilah, 2024).

Kajian pragmatik mengenai pelanggaran maksim pada dasarnya telah banyak dilakukan pada percakapan sehari-hari, percakapan formal, maupun media teks tertulis (Nawangsih & Surana, 2021). Meskipun demikian, penelitian yang berfokus pada pelanggaran maksim dalam film Indonesia, khususnya media audiovisual, masih tergolong terbatas. Padahal, dialog dalam film sering kali sengaja disusun secara tidak kooperatif untuk menghadirkan makna tersirat yang memperkuat penggambaran watak dan hubungan antartokoh. Film *Setetes Embun Cinta Niyala* karya Habiburrahman El Shirazy yang disutradarai Anggy Umbara dan dirilis secara eksklusif di Netflix pada 31 Maret 2025 merupakan salah satu karya perfilman Indonesia yang menonjolkan interaksi antartokoh melalui dialog penuh konflik, emosi, dan makna tersirat sehingga relevan dikaji dari sudut pandang pragmatik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi jenis-jenis pelanggaran maksim yang terdapat dalam dialog film *Setetes Embun Cinta Niyala* berdasarkan teori Grice dan (2) mendeskripsikan fungsi pelanggaran maksim tersebut dalam membangun karakter tokoh. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan analisis jenis pelanggaran maksim dengan analisis fungsi naratifnya dalam pembentukan karakter tokoh pada media audiovisual, sebuah pendekatan yang belum banyak dilakukan pada kajian pragmatik film Indonesia sebelumnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan data berupa dialog dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala* tanpa melalui prosedur statistik (Sulistiyo, 2023). Pendekatan deskriptif dipilih untuk menjelaskan fenomena pelanggaran maksim yang terjadi dalam percakapan antartokoh secara rinci, tanpa menekankan hubungan sebab-akibat antarvariabel (Syahrizal & Jailani, 2023).

Data penelitian ini berupa tuturan dalam dialog film *Setetes Embun Cinta Niyala* yang mengandung pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice, dipilih berdasarkan konteks percakapan yang memunculkan makna implisit. Sumber data penelitian adalah film *Setetes Embun Cinta Niyala* karya Habiburrahman El Shirazy, disutradarai oleh Anggy Umbara, dirilis eksklusif di platform Netflix pada 31 Maret 2025, dengan durasi 109 menit.

Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat (Malahati et al., 2023). Teknik simak dilakukan dengan menyimak secara cermat seluruh dialog dalam film, sedangkan teknik catat dilakukan dengan mencatat secara sistematis tuturan yang mengandung pelanggaran maksim untuk selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan jenisnya.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan menurut Miles dan Huberman (dalam Sarosa, 2021), yaitu (1) reduksi data, dengan menyeleksi tuturan yang relevan dengan pelanggaran maksim; (2) penyajian data, dengan mengelompokkan data berdasarkan jenis maksim (kuantitas, kualitas, relevansi, cara) dan kaitannya dengan karakter tokoh yang dibangun; serta (3) penarikan dan verifikasi kesimpulan, dengan menafsirkan makna tersirat pada setiap data dan menyajikan hasil analisis dalam bentuk narasi deskriptif.

Hasil

1. Jenis-Jenis Pelanggaran Maksim dalam Dialog Film *Setetes Embun Cinta Niyala*
Berdasarkan analisis terhadap dialog film *Setetes Embun Cinta Niyala*, ditemukan 28 data pelanggaran maksim yang terdiri dari empat jenis, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi dan cara. Berikut rekapitulasi temuan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Pelanggaran Maksim

Jenis Pelanggaran Maksim	Jumlah Data
Maksim kuantitas	5
Maksim kualitas	5
Maksim relevansi	13
Maksim cara	5
Jumlah	28

Maksim relevansi merupakan jenis pelanggaran yang paling dominan dengan 13 data, sedangkan maksim kuantitas, kualitas, dan cara masing-masing berjumlah 5 data.

a. Pelanggaran maksim kuantitas

Pelanggaran maksim kuantitas yaitu ketika penutur memberikan informasi yang kurang atau melebihi informasi mitra tutur. Berikut contoh menunjukkan pelanggaran maksim kuantitas.

Pak Kosmas : “Bikin masalah saja anak kau ini.”

Abah : “Maaf Pak Kosmas.”

Pada data diatas terjadi pelanggaran maksim kuantitas karena tuturan yang disampaikan Abah kekurangan informasi. Pak Kosmas tidak hanya mengeluh, tetapi juga mengharapkan penjelasan dan tanggung jawab atas Tindakan Kang Erman, tetapi Abah hanya meminta maaf tanpa menjelaskan penyebab kejadian maupun langkah penyelesaiannya.

b. Pelanggaran maksim kualitas

Pelanggaran maksim kualitas terjadi ketika penutur menyampaikan tuturan yang tidak sesuai dengan fakta atau keadaan sebenarnya.

Kak Faiq : “Kamu kenapa Dek?” (melihat Niyala menangis sambil berdoa)

Niyala : “Gak papa Kak.” (sambil usap air mata)

Pernyataan Niyala “gak papa Kak” bertentangan dengan kondisi yang terlihat yaitu ia sedang menangis. Tuturan tersebut tidak mencerminkan keadaan sebenarnya sehingga melanggar maksim kualitas.

c. Pelanggaran maksim relevansi

Pelanggaran maksim relevansi sebagai jenis pelanggaran yang paling dominan ketika respons yang diberikan tidak diberkaitan langsung dengan topik yang ditanyakan.

Abah : “Neng gak mau ikut Kak Faiq sekolah di Jakarta?”

Niyala : “Tapi nanti Abah sama siapa? Niyala kan sudah janji buat jagain Abah.”

Data diatas terlihat pertanyaan Abah menuntut jawaban “mau” atau “tidak mau”, tetapi Niyala justru mengalihkan topik pembicaraan pada kekhawatiran terhadap Abah. Jawaban yang tidak berkaitan langsung dengan pertanyaan ini menunjukkan pelanggaran maksim relevansi.

d. Pelanggaran maksim cara

Pelanggaran maksim cara yaitu terjadi pada tuturan yang disampaikan secara ambigu, bertele-tele, atau tidak tersusun secara sistematis.

Kak Faiq : “Dek”

Niyala dan Kak Diah : “Iyaa.” (sambil menjawab berbarengan)

Kak Faiq : “Ohh Dek Diah maksudnya.”

Pada data diatas menunjukkan pelanggaran maksim cara, karena tuturan “Dek” tidak jelas sasarannya. Tuturan tersebut tidak disertai dengan penyebutan nama yang menunjukkan kepada siapa panggilan tersebut ditujukan. Akibat dari pelanggaran ini, baik Niyala

maupun Diah menjawab secara bersamaan, “Iyaa.”. Menyadari kesalahpahaman tersebut, Kak Faiq mengklarifikasi dengan mengatakan “Dek Diah maksudnya.”

2. Nilai Karakter Tokoh yang Terbangun melalui Pelanggaran Maksim

Selain mengidentifikasi jenis pelanggaran maksim, penelitian ini juga menemukan 25 data nilai karakter tokoh yang berfungsi melalui pelanggaran maksim tersebut. Nilai karakter yang ditemukan mengacu pada klasifikasi (Nuraini et al., 2024) dan (Zebua., 2025), yang meliputi delapan nilai karakter, namun pada film ini hanya ditemukan tujuh nilai karakter, nilai karakter kerja keras tidak terdapat pada dialog film *Setetes Embun Cinta Niyala*. Berikut rekapitulasi nilai karakter pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Karakter Tokoh

Nilai Karakter Tokoh	Jumlah Data
Bertanggung jawab	6
Tolong emnolong	1
Pendirian Teguh	3
Perhatian	8
Penyayang	1
Pemarah	4
Tidak memaksa Kehendak Orang Lain	2
Jumlah	25

Karakter perhatian merupakan nilai karakter yang paling dominan yaitu sebanyak 8 data, diikuti karakter bertanggung jawab sebanyak 6 data. Kedua nilai karakter ini banyak muncul melalui pelanggaran maksim relevansi dan kualitas.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa maksim relevansi merupakan jenis pelanggaran yang paling dominan dalam dialog film *Setetes Embun Cinta Niyala*. Dominannya maksim relevansi pada penelitian ini mengindikasikan bahwa penulis skenario cenderung menggunakan jawaban yang tidak berkaitan langsung dengan pertanyaan sebagai strategi untuk membangun ketegangan dramatik dan menyembunyikan maksud tokoh, dibandingkan dengan strategi pelanggaran jenis lain seperti kelebihan atau kekurangan informasi (kuantitas), ketidaksesuaian dengan fakta (kualitas), maupun ketidakjelasan penyampaian (cara).

Lebih lanjut, pelanggaran maksim dalam penelitian ini terbukti tidak berdiri sendiri sebagai bentuk penyimpangan komunikasi, melainkan berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter tokoh, sejalan dengan pandangan (Devi & Utami, 2021), bahwa interaksi dialogis antartokoh berperan penting dalam pembentukan karakter pada film. Karakter perhatian, sebagai nilai yang paling dominan, yaitu banyak muncul melalui pelanggaran maksim kualitas dan relevansi ketika tokoh menyembunyikan kondisi dirinya demi tidak membebani orang lain, misalnya pada data PM07 ketika Niyala menjawab “Gak papa Kak” meskipun sedang menangis. Ketidaksesuaian antara tuturan dan kondisi sebenarnya tersebut justru memperkuat citra Niyala sebagai tokoh yang menjaga perasaan orang di sekitarnya.

Karakter bertanggung jawab, yaitu banyak terbangun melalui pelanggaran maksim relevansi, seperti pada data PM03 ketika Niyala menjawab pertanyaan Abah mengenai kesediaannya bersekolah di Jakarta dengan balik bertanya, “Tapi nanti Abah sama siapa? Niyala kan sudah janji buat jagain Abah.” Jawaban yang tidak relevan secara harfiah tersebut justru mengungkapkan prioritas tokoh, yaitu memegang teguh janji dan tanggung jawabnya terhadap Abah di atas kepentingan pribadi. Temuan ini memperkuat

pandangan (Nuraini et al., 2024), bahwa karakter bertanggung jawab tercermin dari kesadaran tokoh atas kewajiban dan konsekuensi tindakan yang telah dijanjikan.

Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pelanggaran maksim dalam dialog film berperan ganda: di satu sisi menyimpang dari prinsip kerja sama Grice secara harfiah, namun di sisi lain justru menghasilkan komunikasi yang secara naratif lebih kaya makna. Penonton dituntut untuk menginferensi maksud tokoh melalui konteks, ekspresi, dan tindakan yang menyertai tuturan, sehingga pelanggaran maksim berfungsi sebagai implikatur yang memperkuat penggambaran watak, emosi, dan relasi antartokoh sepanjang alur cerita. Hal ini menegaskan bahwa dalam karya audiovisual seperti film, pelanggaran maksim bukan sekadar cacat komunikasi, melainkan pilihan estetik dan naratif yang disengaja oleh penulis skenario.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa dialog film *Setetes Embun Cinta Niyala* ditemukan 28 data pelanggaran maksim, yang terdiri atas 5 data maksim kuantitas, 5 data maksim kualitas, 13 data maksim relevansi, dan 5 data maksim cara, dengan maksim relevansi sebagai jenis yang paling dominan. Pelanggaran maksim tersebut juga terbukti berfungsi dalam membangun 25 data nilai karakter tokoh yang mencakup tujuh nilai karakter, yaitu bertanggung jawab, tolong menolong, pendirian teguh, perhatian, penyayang, pemarah, dan tidak memaksa kehendak orang lain, dengan karakter perhatian sebagai yang paling dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa pelanggaran maksim dalam dialog film bukan terjadi secara kebetulan, melainkan digunakan secara sengaja sebagai strategi naratif untuk menggambarkan sifat, kondisi emosional, dan hubungan antartokoh sepanjang alur cerita.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian pragmatik pada media audiovisual dengan mengaitkan pelanggaran maksim pada aspek pragmatik lain, seperti implikatur, praanggapan, atau prinsip kesantunan berbahasa, agar diperoleh analisis yang lebih komprehensif mengenai fungsi bahasa dalam karya audiovisual Indonesia.

Referensi

- Devi, Z. N., & Utami, C. D. (2021). Interaksi tokoh utama dalam pembentukan karakter pada film *Gie*. *Journal Sense*, 4(2), 223–236. <https://doi.org/10.24821/sense.v4i2.5834>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i2.8>
- Malahati, F., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Nasarudin, N., Susanti, S., Akmal, A., Razak, N. K., Annisa, A., Herman, H., Manurung, L. W., Arianto, T., Putri, F. R., & Saragi, C. N. (2023). *Pragmatik: Konsep, teori, dan praktik*. CV Gita Lentera.
- Nawangsih, P. E., & Surana, S. (2021). Implikatur percakapan dalam film *Yowis Ben The Series* (Kajian pragmatik). *Jurnal Online Baradha*, 17(1), 411–441. <https://doi.org/10.26740/job.v17n1.p411-441>
- Nuraini, R., Ihsan, B., & Lestari, L. T. (2024). *Rungkat: Ruang kata film Mangkujiwo karya Dirmawan Hatta dan Erwanto Aphadullah (Kajian psikologi sastra)*. 1(3), 5–11.

- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. PT Kanisius.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23.
<https://doi.org/10.53769/qosim.v1i1.385>
- Yazid, M. H., & Rumilah, S. (2024). Pelanggaran maksim pada lirik “Gala Bunga Matahari” Sal Priadi: Kajian pragmatik Gricean. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia (KONASINDO)*, 1, 200–210.
<https://doi.org/10.17977/um083v1i12024p200-210>
- Zebua, H. (2025). Analisis penokohan dalam novel *Selemba Daun Momiji* karya Arizu Kazura. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 4(1), 52–64.